

## PERAN ORANG TUA DALAM MEMPERSIAPKAN SISWA MENGIKUTI UJIAN NASIONAL

Susilo Rahardjo<sup>6</sup>

**Abstrak:** Orangtua memiliki peran strategis dalam membantu siswa menyiapkan diri menghadapi ujian nasional. Artikel ini diarahkan untuk mengupas peran orangtua dalam membantu siswa menghadapi ujian nasional. Pembahasan tentang peran orangtua dan membantu siswa menyiapkan ujian nasional diawali dengan telaah makna ujian nasional dalam sistem pendidikan nasional. Telaah ini diharapkan dapat memberikan cara pandang yang tepat tentang kedudukan ujian nasional dalam keseluruhan sistem pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Peran orangtua, ujian nasional.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional. 2003). Visi sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa mengisyaratkan bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus berlangsung sinergis. Visi sistem pendidikan nasional dimaksudkan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah ([http://www.unindra.ac.id/PP 17 Tahun 2010.pdf](http://www.unindra.ac.id/PP%2017%20Tahun%202010.pdf)).

Dalam era globalisasi dan informasi saat ini, keterbukaan telah menjadi karakteristik kehidupan yang demokratis, dan hal ini membawa dampak pada cepat usangnya kebijakan maupun praksis pendidikan. Parameter kualitas pendidikan, baik dilihat dari segi pasokan, proses, dan hasil pendidikan selalu berubah. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama Pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh sebab itu, pendidikan harus secara terus-menerus perlu ditingkatkan kualitasnya, melalui sebuah pembaruan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa sejak dini sehingga memiliki unggulan kompetitif dalam tatanan kehidupan nasional dan global ([http://www.unindra.ac.id/PP 17 Tahun 2010.pdf](http://www.unindra.ac.id/PP%2017%20Tahun%202010.pdf)).

<sup>6</sup> Susilo Rahardjo adalah Dosen DPK Kopertis VI Jawa Tengah pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus; sekarang menjabat Dekan FKIP.



Pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menyelenggarakan penilaian hasil belajar melalui ujian nasional, selain penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada pasal 66, yaitu sebagai berikut:

- (1) Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir c bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.
- (2) Ujian nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan, dan akuntabel.

Ujian nasional yang diselenggarakan oleh BSNP pada beberapa tahun terakhir kurang menunjukkan perkembangan dan hasil yang sesuai dengan ketentuan pasal 66 di atas. Pelanggaran dan berbagai upaya "negatif" yang dilakukan pihak terkait sangat mencemaskan dan memperburuk citra pendidikan nasional. Tengok peristiwa sebelum ini, antara lain kekesalan dan kekecewaan mengemuka tatkala 58 warga negara menggugat kebijakan UN dengan dukungan dari MA yang mementahkan kasasi pemerintah. Ketua BNSP, menengarai adanya usaha sistematis untuk mengedarkan kunci jawaban yang ternyata palsu. Karenanya, UN ulangan merupakan sanksi moral bagi siswa dan sekolah. dan banyak tragedi lainnya; yang menyebabkan guru-guru yang masih punya nurani melakukan gerakan melalui Komunitas Air Mata Guru (KAMG) yang sejak awal mengingatkan banyak pihak agar selalu waspada terhadap terjadinya kecurangan dalam penyelenggaraan ujian nasional (Gultom, 2010).

Melihat kondisi semacam itu, Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) bekerja sama dengan Pengurus Daerah ABKIN Jawa Tengah bertempat di LPMP Semarang pada hari Minggu 13 Maret 2011 menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema "Peran Guru, Konselor, Kepala Sekolah, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah Daerah Dalam Membantu Siswa Menghadapi Ujian Nasional Yang Sukses, Jujur dan Akuntabel". Melalui seminar ini diharapkan semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan ujian nasional harus berupaya melaksanakan ujian nasional yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Penulis, dalam makalah ini lebih menekankan pada Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Mengikuti Ujian Nasional.



## Hakikat Pendidikan

Banyak kalangan memberikan hakikat pendidikan sangat beragam, bahkan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Nurokhim (2007) memberikan pengertian tentang "pendidikan" sebagai suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.

Pandangan Azra di atas menyiratkan peran bangsa atau negara dalam pendidikan. Kelangsungan hidup suatu bangsa atau negara tergantung dari bagaimana para pemimpin bangsa atau negara ini mempersiapkan generasi mudanya. Kiranya tidak berlebihan, jika berbagai upaya pemerintah Republik Indonesia sejak merdeka, Orde Lama dinamika Demokrasi Terpimpin dan Nasakomnya, Orde Baru dengan Pelitanya (Pembangunan Lima Tahun) sampai dengan Orde Reformasi dianggap sebagai upaya negara dalam mendidik bangsanya dalam arti luas, yaitu pendidikan melalui berbagai jalur kehidupan yang paling tidak mencakup Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan.

Semua upaya bangsa dan negara tersebut merupakan upaya pendidikan yang bukan sekedar pengajaran "di sekolah". Berbagai upaya pendidikan tersebut dimaksudkan agar setiap individu (warga negara) mampu mengembangkan dirinya agar dapat hidup sejahtera, dan mengambil peran dalam kehidupan masyarakat dunia.

Menurut Prayitno (2009), pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin di dalam *harkat dan martabat manusia* dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadayanya. Pendidikan seperti ini dilaksanakan oleh manusia dan untuk manusia, serta hanya terjadi di dalam hubungan antarmanusia.

Pandangan Prayitno di atas selanjutnya dijelaskan sebagai berikut, harkat dan martabat manusia membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan pemilik hak azasi manusia.

Setiap individu sejak kelahirannya sudah membawa bekal hakikat manusia tersebut di atas yang dalam pengembangan diri dan kehidupan selanjutnya dilengkapi lima dimensi kemanusiaan yaitu dimensi kefitrahan, dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. Kelima dimensi tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Kelimanya pada dasarnya menyatu, berdinamika dan bersinergi sejak awal kehidupan individu, dalam perkembangan dirinya dari waktu ke waktu, sampai akhir kehidupannya. Kelimanya menuju kepada



perkembangan individu menjadi "manusia seutuhnya". Untuk memungkinkan perkembangan individu ke arah yang dimaksud itu manusia dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta lima jenis bibit pengembangan yang disebut pancadaya, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya.

Pancadaya yang merupakan potensi dasar kemanusiaan itulah yang menjadi isi hakiki kekuatan pengembangan keseluruhan dimensi kemanusiaan. Dalam kajian dewasa ini, pancadaya sering dimanifestasikan sebagai kemampuan dasar yang disebut sebagai inteligensi spiritual, inteligensi rasional, inteligensi sosial, inteligensi emosional, dan inteligensi instrumental.

Pencapaian manusia seutuhnya melalui proses pendidikan hanya mungkin dilakukan oleh manusia untuk manusia, yaitu oleh manusia dewasa yang dengan ikhlas dan kesungguhan hati menuntun dan mengantarkan manusia muda untuk mampu dan mencapai perkembangan dirinya secara optimal, manusia mulia yang bermartabat. Perkembangan manusia muda sebagai peserta didik menjadi manusia dewasa yang mulia dan bermartabat hanya bisa terjadi dalam hubungan antarmanusia, di mana pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dalam suasana pendidikan yang memandirikan.

Satmoko (1999) merumuskan hakikat pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan seseorang yang bertanggung jawab kepada anak agar menjadi dewasa. Pendidikan adalah kehidupan bersama satu kesatuan tritunggal ayah, ibu dan anak, di mana terjadi pemanusiaan anak, melalui proses pemanusiaan diri sampai menjadi manusia "purnawan".
- (2) Pendidikan berarti pemasukan anak ke dalam alam budaya, atau juga masuknya alam budaya ke dalam anak. Pendidikan merupakan hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak, melalui suatu proses sehingga akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia "purnawan".
- (3) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan melalui proses akhirnya dia bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia "purnawan".

Menurut hemat penulis pengertian pendidikan tersebut memuat unsur-unsur ayah-ibu-anak sebagai subjek pendidikan, di mana ayah dan ibu melakukan pendidikan dan pendampingan kepada anak agar ia mampu mentransfer nilai-nilai dan budaya, yang selanjutnya anak bisa membudaya sendiri sebagai manusia yang purnawan.

Catatan penting tentang apa yang dimaksud dengan manusia purnawan menurut Laporan Komisi Internasional Untuk Pengembangan Pendidikan (Unesco, 1972 dalam Satmoko, 1999), adalah *dimensi manusia yang sempurna dinyatakan sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan keajaiban yang bersumber pada kegiatan-kegiatan mampu mengamati, mencoba-coba, dan menggolong-golongkan pengalaman dan informasi; mampu menyatakan pendapat dirinya dan mendengarkan suatu perdebatan; mampu melatih kecakapannya dalam menghadapi kesangsian secara sistematis; mampu mempersoalkan dunia dengan cara mengkombinasikan kerangka pikiran ilmiah.*



Dari paparan di atas, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar harus ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini, juga sekaligus agar menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi negara.

Oleh karena itu seharusnya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

### Tri Pusat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara memiliki keyakinan bahwa pendidikan terutama bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan pendidikan yang disebut sebagai *tri pusat pendidikan*, yaitu lingkungan/alam keluarga, lingkungan/alam perguruan/sekolah, dan lingkungan/alam pergerakan/organisasi pemuda (Satmoko, 1999).

#### Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Filsafat pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam azas-azas "Panca Dharma" yang berisi (1) Kemerdekaan, (2) Kodrat alam yaitu segala kekuasaan alam yang bersifat asli dan jelas dan sewaktu-waktu dapat kita lihat dan kita nyatakan, (3) Kebudayaan, (4) Kebangsaan, (5) Kemanusiaan.

Hubungan antara kelima azas itu dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

*"Berilah Kemerdekaan dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan Kodrat Alam yang khas atau nyata dan menuju ke arah Kebudayaan, yakni keluhuran hidup manusia. Agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan, membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar-dasar kebangsaan, akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan".*

Panca Dharma ini harus dilaksanakan oleh setiap orang tua dalam pendidikan keluarga. Tiap peserta didik berhak memperoleh kebebasan untuk mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, budi pekerti dan kepandaian setinggi-tingginya sesuai dengan



pembawaan masing-masing. Di dalam keluarga diharapkan pula terbinanya rasa kesatuan dan kebudayaan kebangsaan Indonesia, tanpa mengabaikan kemanusiaan sedunia.

### **Lingkungan Perguruan**

Alam perguruan (khususnya balai wiyata) terutama diwajibkan mengusahakan pengembangan kecerdasan dan penguasaan pengetahuan dengan ketentuan agar tidak sampai menjauhkan anak didik dari alam keluarga dan alam kemasyarakatan serta tidak menimbulkan intelektualisme. Untuk meaksanakan hal tersebut guru harus menerapkan Panca Dharma dasar Perguruan Taman Siswa secara teliti. Dasar kemanusiaan, kemerdekaan dan kebudayaan mewarnai corak pendidikan Taman Siswa yang disebut "Pendidikan Nasional", sedangkan dasar kodrat hidup dan kemerdekaan mewarnai cara penyelenggaraan pendidikan yang disebut "Sistem Among". Corak Pendidikan Nasional di sini diartikan bahwa pendidikan didasarkan pada kebudayaan kebangsaan, tidak menolak kebudayaan asing tetapi dapat menerima unsur-unsurnya yang tidak merusak kebudayaan sendiri serta selama mampu digunakan untuk menyempurnakan budaya sendiri. Budaya sendiri dijadikan titik tolak dan dasar pendidikan dengan catatan tidak bertentangan atau merugikan kemanusiaan sedunia. *Pendidikan nasional ini harus diperuntukkan bagi seluruh warga negara dan menjadi kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakannya.* Dari sistem among inilah Ki Hadjar Dewantara mengarahkan para pendidik terutama guru-guru di Perguruan Taman Siswa agar berfungsi sebagai "pamong", yang tidak memerintah dan tidak memberi melainkan "tut wuri handayani", artinya mengikuti dari belakang sambil terus-menerus menumbuhkan kekuatan pada anak didik untuk berkembang. Anak didik diberi kesempatan untuk aktif mencari jalan sendiri; pendidik berkewajiban untuk menyingkirkan hal-hal yang diperkirakan berbahaya, sehingga anak didik bebas berkembang mengatur diri sendiri tetapi dengan mengingat kepentingan orang lain demi damainya kehidupan bersama. Isi dan suasana pendidikan diarahkan pada peningkatan kemerdekaan batin, pikiran dan perbuatan peserta didik. Pendidik tidak memberi hukuman dan ganjaran karena tidak sesuai dengan sistem among. Ki Hadjar Dewantara mempergunakan prinsip hukuman alamiah yaitu hukuman harus dirasakan sebagai akibat logis dari perbuatan sendiri. Keakraban hubungan antara pendidik dan anak didik sangat diupayakan, untuk itu anak didik diasramakan dan pendidik bertindak sebagai pengganti orang tua yang mengarahkan terus menerus anak didik menuju ke pencapaian cita-cita mereka, dengan melalui kehidupan bersama dalam alam keluarga besar.

### **Lingkungan Pergerakan Pemuda**

Pusat pendidikan ketiga dalam konsep Ki Hadjar Dewantara adalah alam pergerakan pemuda, yang diharapkan pimpinannya juga mendasarkan diri pada Panca Dharma. Pergerakan pemuda tidak boleh memisahkan diri dari keluarga maupun pawiyatan. Alam pergerakan pemuda terutama diharapkan menjadi lingkungan pendidikan yang mampu membina pemuda-pemuda melalui pendidikan diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti dan perilaku sosial, dengan demikian tri pusat pendidikan masing-masing harus dikembangkan perannya. Perguruan menurut Ki Hadjar



Dewantara dijadikan titik pusat dari ketiga pusat tersebut, dan berfungsi sebagai penyambung antara keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa tri pusat pendidikan, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas merupakan *educational networks* mulai terputus. Pembentukan dan pendidikan dalam arti luas, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

### Penilaian Pendidikan Melalui Ujian Nasional

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua ([http://www.unindra.ac.id/PP\\_17\\_Tahun\\_2010.pdf](http://www.unindra.ac.id/PP_17_Tahun_2010.pdf)). Kalau hal tersebut dihubungkan dengan tri pusat pendidikan sebagaimana digagas oleh Ki Hajar Dewantara, maka pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan di lingkungan perguruan/pawiyatan, masyarakat di lingkungan pergerakan pemuda, dan orang tua di lingkungan keluarga. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung upaya pusat pendidikan yang satu dan lainnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui BSNP menyelenggarakan ujian nasional sebagai upaya penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam pasal 66 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005) ditegaskan bahwa:

1. Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir c – penilaian hasil belajar oleh pemerintah– bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.
2. Ujian nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan, dan akuntabel.
3. Ujian nasional diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Perlu dipahami bersama bahwa hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

1. pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
2. dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
3. penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;
4. pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: Pasal 68)

Dengan demikian muara ujian nasional adalah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh karena itu agar tujuan tersebut dapat tercapai sebagaimana mestinya, seharusnya masyarakat dan orang tua siswa mendukung sepenuhnya upaya pemerintah menyelenggarakan ujian nasional yang dilakukan secara objektif, berkeadilan, dan akuntabel.



## Peran Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Ujian Nasional

Keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ikatan keluarga didasarkan pada cinta kasih suami isteri sehingga melahirkan anak-anak. Setiap bayi dilahirkan dari seorang ibu, dan idealnya keluarga menyambut kelahirannya dengan suka cita. Orang tua bertanggung jawab dengan jalan memelihara, merawat, melindungi anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga menjadi awal kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan kestuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut sebagai lingkungan pendidikan utama.

Pada masyarakat tradisonal, keluarga memegang peran utama dalam menyiapkan generasi muda untuk menjadi manusia mandiri. Orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga tradisional berfungsi mengasuh dan membimbing anak dalam berbagai bidang kehidupan, melatih berbagai keterampilan dan tradisi. Pada masyarakat modern, keluarga menyerahkan sejumlah fungsinya dalam pendidikan kepada lembaga-lembaga lain yang khusus betugas menangani hal tersebut. Orang tua dan keluarga membatasi kegiatannya pada pengasuhan dasar dan bekerja sama dengan sekolah dalam mendorong anak dan mengawasi pendidikan mereka.

Kompetisi yang ketat menyebabkan orang tua dari "keluarga modern" menuntut anak-anaknya untuk berprestasi tinggi tanpa peduli proses yang terjadi, sehingga anak-anak tertekan untuk menghasilkan skor bagus dengan segala cara. Orang tua lebih senang menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dan guru-guru les di luar jam sekolah (Wirawan, 2010).

Perkembangan pola pendidikan keluarga akhir-akhir ini terancam degradasi karena pengaruh di luar keluarga yang demikian kuat pengaruhnya. Berbagai tuntutan sosial ekonomi yang makin meningkat, agar keluarga tetap eksis, mendorong setiap orang tua bekerja keras untuk menyiapkan masa depan anaknya. Di satu sisi upaya tersebut harus dihargai karena orang tua ingin kehidupan anaknya kelak lebih baik dibandingkan dirinya di masa lalu. Namun di sisi lain berakibat anak kurang mendapatkan sentuhan jiwani dalam bentuk kasih sayang. Materi menjadi tolok ukur keberhasilan hidup suatu keluarga. Gambaran kehidupan keluarga semacam ini dengan jelas banyak digambarkan dalam sinetron-sinetron kita yang justru banyak ditiru. Pendidikan watak dalam keluarga oleh orang tua sudah digantikan perannya oleh orang tua ambisius dalam sinetron, yang secara materi dan sosial terhormat di lingkungannya. Memang banyak pula orang tua "baik-baik" dan "bijaksana" dalam sinetron tersebut, tetapi pada umumnya mereka hidupnya susah sehingga cenderung tidak diteladani sebagai rujukan perilaku kita.

Kita yang arif mungkin dapat berkilah, "Ah, itu kan sinetron". Tetapi kita pun harus arif pula, bahwa penyampaian informasi (*pembelajaran*) lebih mengena dan mengesan serta mudah ditiru dalam bentuk *audio visual*, dan inilah yang mampu mendegradasi pendidikan keluarga.



Tanggung jawab orang tua bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiaya sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orang tua terlibat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka akan memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak. Hasil-hasil penelitian Henderson dan Mapp (2002), dan *National Standards for Parent/Family Involvement Programs* (2004, dalam Kurniawan, 2008) membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berhubungan dengan prestasi anak :

1. Ketika orang tua terlibat –tanpa melihat status sosial ekonomi, latar belakang etnis/ras atau tingkat pendidikan orang tua– anak-anak menunjukkan prestasi yang lebih tinggi,
2. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, anak-anak mereka memiliki skor tes yang lebih tinggi, lebih sering menyelesaikan pekerjaan rumah, dan lebih tinggi dalam kehadiran di sekolah
3. Dalam program yang dirancang untuk melibatkan orang tua dalam kemitraan yang penuh, prestasi anak-anak dari keluarga yang tidak beruntung tidak hanya meningkat tetapi juga mampu mencapai level standar seperti yang dipersyaratkan bagi anak-anak dari status sosial ekonomi menengah.
4. Para siswa kemungkinan besar mengalami kemunduran dalam prestasi akademik jika orang tua tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, tidak mengembangkan sebuah hubungan yang menguntungkan dengan guru, dan tidak memantau apa yang terjadi di sekolah anak-anak mereka
5. Anak-anaknya lulus dari sekolah dengan nilai yang lebih tinggi,
6. Anak-anaknya memiliki kemungkinan besar untuk memasuki pendidikan tinggi,

Di depan telah disebutkan bahwa setiap individu sejak kelahirannya sudah membawa bekal hakikat manusia tersebut di atas yang dalam pengembangan diri dan kehidupan selanjutnya dilengkapi lima dimensi kemanusiaan, salah satunya adalah dimensi kefitrahan. Kata kunci yang menjadi isi dimensi kefitrahan adalah *kebenaran* dan *keluhuran* (Prayitno, 2009). Dengan dua kata kunci ini dapat dimaknai bahwa individu manusia itu pada dasarnya bersih dan mengarahkan diri pada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tidak terpuji. Kandungan dimensi kefitrahan ini dapat dibandingkan makna teori *tabula rasa* John Locke. Teori *tabula rasa* menyatakan bahwa individu ketika dilahirkan ibarat *kertas putih*, bersih dan belum bertuliskan apapun. Dalam hal kebersihan, hal itu menjadi juga ciri kefitrahan individu: "individu dilahirkan dalam keadaan bersih"; teori *tabula rasa* sama dengan hakikat kefitrahan. Dengan kefitrahannya itu, individu memang pada dasarnya, sejak dilahirkan, dalam keadaan bersih. Namun kondisi "belum bertuliskan apapun" sebagaimana dinyatakan oleh teori *tabula rasa*, tidaklah menjadi ciri dimensi kefitrahan yang dimaksud itu. Di dalam dimensi kefitrahan telah tertuliskan kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama dimensi ini. Cermati hadis Rasulullah saw bahwa, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang



menjadikannya Nasrani, Yahudi, atau Majusi". Kefitrahan setiap bayi yang baru dilahirkan adalah membawa potensi fitrah yang harus dikembangkan.

Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal (serta ruhnyanya), demikian Asyura menafsirkan surat Ar-Rum ayat 30 (2003, dalam Chalil, 2010). Manusia berjalan dengan kedua kakinya adalah fitrah jasadi (jasmani)nya, kemampuan manusia merumuskan masalah dan mengambil kesimpulan adalah fitrah akliyah (akal)nya, kemampuan manusia menerima ilham, dan memanfaatkan bashirah adalah fitrah ruhiyah-nya. Jadi dengan demikian dimensi kefitrahan tidak sama dengan tabula rasa menurut John Locke.

Dimensi kefitrahan dengan demikian semestinya dijadikan basis dalam pendidikan karakter dalam keluarga. Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips (2000, dalam Nurokhim, 2010), keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah).

Pada sesi kedua pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan 2010 (3/03), menghadirkan mantan Menteri Pertahanan Nasional Juwono Sudarsono sebagai pembicara dalam seminar yang berjudul "Peranan Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa". Seminar yang dipandu oleh Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal ini banyak membahas mengenai pembentukan identitas bangsa sebagai wahana pendidikan yang berkarakter. Sudarsono mengatakan bahwa pendidikan karakter yang terpenting dimulai dari seorang ibu. Betapapun kuatnya pengaruh sekolah formal, informal dan non formal, ibulah yang menanamkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Ibu mengajarkan semangat juang dan pantang menyerah. Selain ibu, faktor lingkungan seperti rumah yang nyaman dan kondusif adalah tempat yang paling tepat bagi seorang anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, berdaya saing dan beradab (<http://www.dikti.go.id>, 2010).

Senada dengan Sudarsono, Wirawan (2010) menyatakan bahwa beberapa hal yang memungkinkan seorang ibu mempunyai peran dalam kebangkitan pendidikan nasional "melalui pendidikan dalam keluarga" antara lain pertama, orang tua khususnya ibu, adalah agen utama pendidikan bagi putra-putrinya. Kedua, di hadapan Tuhan dan masyarakat dunia, orang tua lah yang seyogyanya mengemban tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama sewaktu mereka masih di bawah pengawasan kita. Ketiga, ibulah yang pertama kali mengenal anaknya, menyusui, dan membesarkannya, sehingga ibulah orang pertama yang menanamkan nilai-nilai penting dan berharga yang menjadi pedomannya untuk menjalani kehidupan ini. Keempat, orang patut aktif berdiskusi dengan guru-guru di sekolah anaknya mengenai hal terbaik bagi perkembangan anaknya. Kelima, orang tua perlu memantau kemajuan ataupun hambatan belajar anaknya, khususnya di rumah. Pada waktu-waktu tertentu, seyogyanya orang tua membahas bersama anak



mengenai permainan yang baik, bacaan yang sehat, teknologi informasi yang berguna dan cara pemanfaatannya, film dan musik yang baik untuk dinikmati, bahkan dengan siapa sebaiknya anak bergaul dengan cara yang seperti apa. Keenam, nilai-nilai terbaik yang bersumber dari kitab suci seyogyanya ditanamkan pula kepada anak-anak: kejujuran, kebaikan, kasih sayang, kepedulian, kesetiaan, kedamaian, keterbukaan, kelemahlembutan, penguasaan diri, kesabaran, kemurahan, dan sebagainya.

Penulis ingat betul ketika ibu di rumah dan ibu guru di sekolah dasar sering menceritakan kisah keluarga Pandawa dan Kurawa, bahwa "pendidikan karakter" yang dilakukan Dewi Kunti terhadap kelima anak laki-laknya ternyata memberikan dampak yang jauh berbeda dengan Dewi Gandari terhadap seratus anak-anaknya, laki-laki dan perempuan. Hasil pendidikan Dewi Kunti menggambarkan anak didik yang bermartabat berperilaku santun, tidak mudah putus asa, selalu bersemangat, menjunjung tinggi kebersamaan, teliti dan hati-hati, kejujuran, kesabaran, kesetiaan, dan perilaku-perilaku yang menggambarkan karakter baik. Sementara itu di sisi lain karena kedengkian dan keirihan Dewi Gandari menular kepada anak-anaknya yang nampak dalam perilakunya yang culas, gembira di atas penderitaan orang lain, suka mencelakakan orang lain, curang, ceroboh, dan perilaku-perilaku lain yang negatif. Pemimpin negara yang lahir dari keluarga Dewi Kunti adalah pemimpin yang demokratis dan melindungi rakyatnya, sementara dari didikan Dewi Gandari melahirkan pemimpin negara yang korup, penindas rakyat dan anarkis.

Pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Dewi Kunti adalah pendidikan yang bermuatan *soft skill* yaitu pendidikan yang tidak semata-mata mementingkan aspek kognitif dan prestasi unggul, tetapi juga *akhlakul karimah*, moral dan perilaku yang baik. Jika pendidikan keluarga mengembangkan pendidikan karakter, sudah pasti ke depan bangsa kita menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain karena perilakunya yang *cerdas dan santun*.

Istadi (2007) dan Prayitno (2009) mengingatkan bahwa, *keteladanan* orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena sejak kecil mereka selalu berusaha meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Cara peniruan yang paling awal dan "primitif" dapat dilihat pada hubungan antara anak dengan orang tuanya. Melalui peniruan-peniruan awal itulah seorang bayi mulai secara aktif mengarahkan diri untuk memasuki lingkungan sekitarnya; melalui peniruan-peniruan itu pulalah anak terarah menjadi bagian dari lingkungan, terutama lingkungan sosialnya. Betapa pentingnya peniruan itu dapat ditangkap dengan menyimak kalimat-kalimat, "tanpa peniruan kehidupan kemanusiaan tidak akan berkembang"; "tidak akan ada kehidupan manusiawi tanpa peniruan"; "peniruan adalah dasar kehidupan bersama".

Melalui pengarahan dan peniruan-peniruan itu pula anak mengikatkan diri kepada (sejumlah) *significant persons*, yaitu orang-orang yang besar pengaruh, peranan, dan artinya bagi anak. Anak-anak memfokuskan peniruannya kepada orang yang sangat dekat



dan penting bagi dirinya itu; dalam hal ini biasanya adalah kedua orang tuanya. Anak banyak meniru dari kedua orang tuanya.

Berkat peniruan yang intensif dalam pergaulan lingkungan keluarga, terbentuklah *tokoh identifikasi*, yaitu tokoh yang dianggap selalu benar, tokoh yang menjadi pusat peniruan dan panutan, tokoh ideal dan idola bagi anak atau peserta didik. Di sinilah keteladanan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter.

Kebanyakan orang tua memandang sepele masalah keteladanan ini, hingga melupakannya dalam banyak persoalan. Padahal, peran keteladanan ini berlaku dalam segala keadaan, dari yang besar hingga yang sepele sekalipun.

Jangan heran jika orang tua kewalahan meminta anak pergi mengaji, sementara anak tidak pernah melihat orang tuanya mengaji. Bahkan ketika memotivasi anak untuk belajar di rumah pun menjadi jauh lebih mudah ketika ayah ibunya pun turut mendemonstrasikan kesibukan mereka membaca di depan anak-anaknya.

Ambil buku, baca dan pelajailah dengan serius, maka anak akan meneladaninya. Belilah buku-buku terbaru di toko buku, baca dan buat catatan-catatan kecil jika perlu, demonstrasikan itu di depan anak. Maka mereka akan mencontohnya walau tanpa diperintah. Usahakan setiap selesai sholat maghrib membaca Al-Qur'an di samping anak, maka mereka pun antusias meniru perilaku kita. Belajar sepanjang hayat menjadi teladan bagi anak untuk terus belajar, tidak hanya belajar menjelang ulangan, apalagi menjelang ujian nasional.

Teladan memang proses utama dalam mendidik anak. Jadi, orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dalam ujian nasional bukanlah seperti kegiatan sulap "bim salabim jadilah ....". Pendidikan orang tua di rumah merupakan proses panjang yang harus dilakukan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan pendidikan. Ujian nasional yang dianggap "momok" oleh kebanyakan orang, tidak berlaku bagi orang tua yang selalu mendampingi belajar anaknya, memberi fasilitas yang cukup, perhatian yang sungguh-sungguh, membekali anak bahwa belajar harus dilandasi dengan sikap objektif, kejujuran, dan akuntabilitas.

## Simpulan

Pendidikan adalah suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak didik dan dari faktor di luar dirinya. Berbagai upaya pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran orang tua –selain pemerintah dan masyarakat– sangat penting dalam mencapai tujuan suksesnya tujuan pendidikan nasional. Dengan mengoptimalkan



perannya tersebut, orang tua dapat membantu anak mempersiapkan diri dalam mengikuti ujian nasional dengan percaya diri, jujur, dan sungguh-sungguh. Peran orang tua yang demikian pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan ujian nasional yang objektif, jujur, berkeadilan dan akuntabel.

## Daftar Pustaka

Chalil, A. 2008. *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Tersedia on line di <http://aqupenajateng.net/2009/02/13/pembentukan-karakter-peserta-didik-melalui-pendekatan-pembelajaran-berbasis-fitrah/> diunduh 5 Mei 2010

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

-----, 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Badan Standar Nasional Pendidikan*.

Dikti. 2010. Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Karakter Bangsa. (online) diunduh melalui [http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1053](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1053): pada tanggal 5 Mei 2010.

Gultom, A. F. 2010. Ujian Nasional: Antara Strategi dan Tragedi. *Materi Talkshow Edukasi: Ujian Nasional Antara Strategi dan Tragedi*. Tersedia di <http://radioharmonifm.com/home/materi-talkshow-edukasi-ujian-nasional-antara-strategi-dan-tragedi/> diunduh 7 Maret 2011.

Istadi, I. 2007. *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.

Kurniawan, I. N. 2008. *Mengapa Orang Tua Perlu Terlibat Dalam Pendidikan Anak*. (Online) Diunduh melalui <http://kurniawan.staff.uui.ac.id/2008/08/22/mengapa-orangtua-perlu-terlibat-dalam-pendidikan-anak/> pada tanggal 10 Maret 2011.

Nurokhim, B. 2007. *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. (Online) Tersedia di <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/articleType/ArticleView/articleId/200/Default.aspx>, pada tanggal 5 Mei 2010.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Tersedia di [http://www.unindra.ac.id/PP 17 Tahun 2010.pdf](http://www.unindra.ac.id/PP%2017%20Tahun%202010.pdf) diunduh 14 Januari 2010.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan



Pendidikan. Tersedia di [http://www.kopertis4.or.id/aturan/Peraturan  
Pemerintah/2010/pp66-2010-1.pdf](http://www.kopertis4.or.id/aturan/Peraturan%20Pemerintah/2010/pp66-2010-1.pdf) diunduh 15 Januari 2010.

Prayitno. 2009. *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis*. Padang: UNP Press.

Satmoko, Retno Sriningsih. 1999. *Landasan Kependidikan (Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila)*. Semarang: IKIP Semarang Press

Wirawan, H. E. 2010. Bunda Agen Kebangkitan Pendidikan. *Majalah Psikologi Plus*, 4 (11). Semarang: Nico Sakti.